

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep

Konsep dalam KBBI ditafsirkan sebagai rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.¹ Secara istilah konsep memiliki banyak arti. Konsep adalah ide atau gagasan abstrak yang secara umum mengacu pada kategori atau kelas dari suatu entitas kejadian atau hubungan.

Beberapa ahli telah menyajikan banyak contoh definisi konsep. Konsep adalah suatu makna yang mencakup sejumlah objek yang memiliki karakteristik serupa. Konsep juga diartikan sebagai representasi abstrak dari karakteristik suatu hal yang memfasilitasi komunikasi antar manusia dan memungkinkan pemikiran dan pembentukan gagasan. Pengertian konsep yang lain adalah: sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu bentuk pikiran, suatu ide

¹⁾ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 588.

atau gambaran mental. Suatu konsep dianggap sebagai elemen dari proposisi, sebagaimana kata merupakan elemen dari kalimat.

Secara umum konsep diucapkan sebagai rancangan yang telah ada dalam pikiran. Biasanya bersifat abstrak atau samar serta memiliki urutan yang jelas. Misalnya ketika akan melaksanakan sebuah kegiatan, kita perlu membuat perencanaan mengenai acara tersebut. Supaya kegiatan tersebut dapat berjalan secara teratur dan lancar, dibutuhkan perencanaan yang sederhana dan mudah dipahami. Sebuah perencanaan yang baik akan meningkatkan kualitas dari kegiatan tersebut. Dalam perencanaan kegiatan, terdapat suatu ide atau gagasan yang ingin dijalankan baik secara kolektif maupun individu, perencanaan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk peta konsep. Secara umum, konsep adalah representasi abstrak dari suatu ide atau gambaran.²

Konsep merupakan abstraksi yang dijabarkan dari berbagai aspek perilaku manusia yang beragam diantara berbagai individu.³ Dalam konteks penelitian ini, konsep yang dimaksud dalam berdasarkan uraian di atas merujuk pada gambaran umum atau abstrak tentang perencanaan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

²) Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015) <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> (Diakses Tanggal 25 Maret 2023).

³) Muhyidin, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abdurahman Wahid*, (Kebumen, IAINU, 2019). hal 5.

2. Adab

Kata adab berasal dari bahasa arab yakni merupakan mashdar dari addaba.⁴ Memiliki arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti dan akhlak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adab diartikan sebagai budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa dan kesopanan.⁵ Adab yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia.⁶ Secara istilah adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat dipahami bahwa adab mencerminkan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai seseorang.⁷ Ukuran tersebut menggunakan neraca agama islam yakni ketakwaan. Maka jelaslah bahwa seseorang itu bisa mulia dan terhormat di sisi Allah SWT apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik.⁸

⁴) Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 296

⁵) Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 9

⁶) Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet kedua, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hal. 15.

⁷) Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 297

⁸) Maragustam, Op. Cit., hal. 195.

Adab berarti disiplin tubuh serta jiwa. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan. Menempatkan diri di tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual. Bukannya pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud di tata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkah dan derajatnya.⁹

Adab akan menunjukkan kepada cara hidup serta kedudukan dan tempat yang tepat. kedudukan manusia dalam berpartisipasi aktif dan menjalankan peranannya. Dengan penempatan diri yang sesuai tersebut, seorang manusia sebagai akan memiliki kepuasan serta terpenuhinya kebutuhan batin. Adab bisa juga definisikan sebagai ilmu pemberian tuhan yang memungkinkan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi manusia.¹⁰

Adab dalam segi semantik dapat untuk diartikan sebagai pembentukan akhlak. Sehingga hal tersebut akan membawa martabat manusia meningkat. Dalam pembentukan dan penanaman akhlak mulia harus dilakukan secara teratur, dan di tempat-tempat yang tepat. Segala sesuatu di ciptakan dengan tatanan sedemikian rupa. Penempatan manusia

⁹⁾ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet Kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 2009), hal. 138.

¹⁰⁾ Ibid., hal. 140.

pada tatananya sksn membimbing ke arah pengenalan dan kekaguman terhadap tuhan.¹¹

Arti lain dari adab ialah sebagai pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Adab berarti pengenalan dan pengakuan terhadap hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat manusia. Serta sesuai dengan tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat juga dengan kapasitas dan potensi jasmania intelektual maupun rohaniah seseorang.¹²

Adab menjadi ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Tujuan mencari pengetahuan itu sendiri dalam islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia. Sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individual tujuan akhir pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik. Konsep manusia yang baik berarti manusia yang baik secara materi maupun dimensi spiritual.¹³

Adab merupakan keseluruhan dari pendidikan, termasuk ke dalamnya ilmu pengajaran dan pengasuhan yang baik. Objek pendidikan ini

¹¹⁾ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet kedua, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hal. 13.

¹²⁾ Khoiron Rosyadi, Op. Cit., hal. 140.

¹³⁾ Ibid., hal. 138.

tidak lain adalah manusia. Karena dalam konsep islam yang bisa dan harus dididik adalah manusia.¹⁴

Adab mengandung tiga unsur yakni pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah bodoh sebaliknya ilmu harus dilandasi iman, ilmu tanpa iman adalah sombong dan akhirnya iman dan ilmu di manifestasikan dalam bentuk amal sehingga tidak dapat dikatakan iman yang lemah dan ilmu yang tidak bermanfaat.¹⁵

Adab memiliki posisi yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia. Konsekuensi yang muncul akibat tidak digunakannya adab dalam proses pendidikan akan menimbulkan hilangnya keadilan. Pada gilirannya menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan. Kebingungan dalam pengetahuan akan memunculkan pemimpin pemimpin palsu dalam berbagai bidang yang pada akhirnya menimbulkan kezaliman.¹⁶

Sementara dalam perspektif lain dinyatakan, dalam bidang pendidikan kata adab secara spesifik setidaknya digunakan dalam dua makna. Pertama, adab dimaknai sebagai pendidikan anak-anak sehingga memiliki etika dan

¹⁴). Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet kedua, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hal. 214-215.

¹⁵) Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet Kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 2009), hal. 140-141.

¹⁶) Ibid., hal. 141

tingkah laku yang baik. Itu sebab, pada masa klasik dan pertengahan Islam, kata yang paling sering digunakan untuk orang yang mengajar anak-anak adalah *mu'addib*, di samping *mu'allim (shibyan)*. Materi yang dididikkan, metode dan teknik guru dalam mengajar, hingga tujuan dan sasaran pendidikan tercakup dalam konsep adab.¹⁷

Makna lain dipahami dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dalam lingkup ini adab bermakna aturan tingkah laku praktis yang dipandang menentukan kesempurnaan proses pendidikan. Adab adalah aturan interaksi antar aspek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.¹⁸

Ada pula yang menyimpulkan bahwa adab merujuk kepada dua makna yang walaupun secara material berbeda namun mempunyai semangat yang sama, yaitu keinginan untuk memelihara kesempurnaan. Pertama, merujuk kepada tingkah laku praktis terkait moralitas profesi tertentu (guru, murid, penguasa, sekretaris, hakim dan sebagainya). Sedangkan yang kedua, merujuk kepada dimensi intelektual, khususnya kemampuan komunikasi yang baik dan elegan.¹⁹

Jadi adab digunakan untuk menunjuk keseluruhan ilmu dan pengalaman yang dengan sungguh-sungguh diupayakan dalam rangka menuntun

¹⁷⁾ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2008), hal. 2

¹⁸⁾ Ibid.

¹⁹⁾ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 298

kehidupan yang benar. Adab juga berarti konsep yang tidak cukup hanya diketahui, tetapi lebih penting lagi harus dihayati dan dipraktikkan seseorang guna menyempurnakan kehidupannya sebagai nilai diri, sifat, kepribadian, dan karakter yang mesti ada pada seseorang jika ia ingin mengurus dirinya dengan baik dan dalam mendapatkan kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.²⁰

Dari paparan tentang definisi adab secara terminologis dapat diidentifikasi bahwa adab dapat dimaknai sebagai budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji, jiwa dan akhlak yang terdidik, kedisiplinan untuk menjadi orang yang beradab, moral atau moralitas, afeksi. Adab juga merupakan pengetahuan dan penerapan posisi manusia pada tempatnya.

Al-ghazali memberikan pembagian adab sebagai berikut:

- a. Adab bergaul dengan murid
- b. Adab bergaul dengan guru
- c. Adab bergaul dengan kedua orang tua
- d. Adab bergaul dengan orang lain.

Adab bergaul dengan orang lain terbagi menjadi:

- a. Adab bergaul dengan orang yang tidak dikenal
- b. Adab bergaul dengan sahabat karib atau teman dekat

²⁰⁾ Hasan Asari, Op. Cit., hal. 4-5.

c. Adab bergaul dengan orang yang baru dikenal.²¹

3. Murid

Kosa kata murid adalah *isim fa'il* (nama yang melakukan pekerjaan), yang berasal dari kata *arada*, *yuridu*, *muridan* yang berarti orang yang menghendaki sesuatu.²² Di dalam bidang pendidikan, diberikan istilah sebagai peserta didik. Peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.²³

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.²⁴ Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah

²¹⁾ Al-Imam Al-ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT Terjemah Bidayatul Hidayah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015) hal., 140-160.

²²⁾ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet keempat, (Jakarta: Prenadamedia group, 2017), hal. 152.

²³⁾ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hal. 92.

²⁴⁾ Ibid., hal 91.

jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya.²⁵

Disisi lain Sudarwan Danim menjelaskan bahwa peserta didik juga didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁶

Sudarwan Danim menambahkan bahwa terdapat hal-hal essensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu:

- a. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
- b. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
- c. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- d. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.

²⁵⁾ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet ketiga, (Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2016), hal. 140.

²⁶⁾ Rahmat Hidayat dan Abdillah, Op.Cit., hal. 91.

- e. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- f. Peserta didik memiliki adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
- g. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.
- h. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadap lingkungannya.
- i. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
- j. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.²⁷

Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik peserta didik merujuk pada individu yang memiliki bakat dan kapasitas dasar, baik dari segi fisik maupun mental, yang perlu diperluas dan diperkaya melalui proses pendidikan oleh para pengajar. Proses pengembangan potensi tersebut sangat bergantung pada

²⁷⁾ Ibid.

peran dan kontribusi pendidik dalam memberikan pendidikan yang diperlukan.

Dalam pandangan pendidikan modern, bahwa peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek pendidikan yang setiap saat guru dapat membimbing dan mengarahkan semua potensi dan kesiapan-kesiapan peserta didik seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan-tujuan yang diharapkan, tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang mempunyai hak menentukan arah hidupnya, dan merancang masa depannya.²⁸ Peserta didik perlu untuk merima ilmu pengetahuan dasar sebagai pandangan dasar agar potensi terpendam yang dimiliki dapat muncul ke permukaan dan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan.

4. Guru

Dalam Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.²⁹ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan

²⁸⁾ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet kedua, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hal. 214.

²⁹⁾ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Ketiga, (Jaakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 377.

pendidikan menengah.³⁰ Al-Ghazali memberikan definisi guru sebagai seorang yang menyampaikan sesuatu yang baik, positif, kreatif atau membina kepada seseorang yang berkemauan tanpa melihat umur walaupun terpaksa melalui berbagai cara dan strategi dengan tanpa mengharapkan ganjaran (gaji).³¹

Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, Tenaga pendidik meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³²

Bukhari Umar menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa),

³⁰⁾ Abuddin Nata, Op.Cit., hal. 139.

³¹⁾ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 94.

³²⁾ Ibid.

kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Pendidik Kodrat

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orangtuanya. Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orang tua kurang memiliki kemampuan, waktu dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru di sekolah, guru agama di masjid, pemimpin pramuka, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, orang tua menjadi pendidik utama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik.³³

³³) Ibid., hal. 87

b. Pendidik Jabatan

Pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk anggota keluarga) yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga.³⁴ Pada hakikatnya, pendidik jabatan membantu orangtua dalam mendidik anak karena orangtua memiliki keterbatasan tertentu. Berbeda dari pendidik kodrat atau alami, pendidik jabatan harus memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya.

Secara umum pendidik ialah individu yang bertanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan anak didik dalam berbagai aspek, termasuk fisik dan mental (kognitif, afektif dan psikomotorik), dengan tujuan membimbing mereka menuju perbaikan dan membantu mereka menjadi hamba yang patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama merupakan skripsi berjudul Akhlak Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Skripsi ini ditulis oleh Epi Susanti dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2022.

³⁴⁾ Ibid., hal. 88

Hasil penelitian ini yang pertama bahwa Akhlak pendidik dalam kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi meliputi empat kategori yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap anak didik, dan akhlak dan akhlak terhadap orang lain. Kedua Akhlak peserta didik dalam kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi terdiri dari tiga bagian yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap pendidik dan akhlak terhadap saudaranya. Penelitian bersifat kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan.³⁵

Persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh penulis adalah penelitian ini membahas kitab Taisirul Khallaq. Peneliti ini juga bersifat kualitatif serta merupakan penelitian kepustakaan. Sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan penulis terdapat pada fokus penulis yang membahas konsep adab murid terhadap guru. Berbeda dengan skripsi tersebut yang membahas akhlak pendidik dan peserta didik.

Penelitian kedua merupakan skripsi Adab Murid dan Guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Implementasi Pembelajaran Daring. Skripsi ini ditulis oleh Muhamad Faiz Suhail dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022.

³⁵⁾ Epi Susanti, *Akhlak Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi* (Jambi:UIN Sultan Thaha Saifudin, 2022).

Hasil penelitian ini yang pertama bahwa KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa Al-Muta'allim*, menjelaskan terdapat 12 adab yang harus dimiliki oleh murid terhadap gurunya, dan terdapat 14 adab yang harus dimiliki oleh guru terhadap muridnya.³⁶

Persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh penulis adalah penelitian ini membahas adab murid terhadap guru. Peneliti ini juga bersifat kualitatif serta merupakan penelitian kepustakaan. Sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan penulis terdapat pada fokus penulis yang membahas konsep adab murid terhadap guru dalam kitab yang berbeda serta pengaruhnya dalam pendidikan.

Penelitian ketiga adalah skripsi dengan judul *Adab Peserta Didik Kepada Guru Studi Perbandingan Pemikiran Al Ghazali dan Hamka*. Skripsi ini ditulis oleh Aisyah Amini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 2020.

Hasil penelitian ini yakni bahwa adab peserta didik kepada guru dalam perspektif al Ghazali adalah sebagai berikut: Peserta didik harus menjaga diri dari perilaku tercela, peserta didik tidak boleh melibatkan diri dalam urusan duniawi, bersikap tawadhu dan senantiasa patuh terhadap keputusan guru dan jangan sampai mencari perselisihan. Peserta didik harus fokus pada satu cabang ilmu yang ingin dikuasainya. peserta didik dituntut untuk mempercantik

³⁶) Baasith Faturrohman, *Konsep Akhlak Peserta Didik terhadap Guru Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Muta'alim karya KH Hasyim Asyari dan Kontribusinya dalam Tujuan Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016).

jiwanya dengan kebajikan. Adapun adab peserta didik kepada guru dalam perspektif Hamka yang penulis rangkum sebagai berikut: Peserta didik tidak boleh meringankan pergaulan dengan guru, tidak boleh berfikir ingin menyaingi gurunya. Apabila sedang menghadiri majelis ilmu, maka peserta didik harus khusyuk..³⁷

Kedua tokoh hidup pada masa yang berbeda, maka terdapat persamaan dan perbedaan dari pemikiran keduanya. Persamaannya adalah Al-Ghazali dan Hamka sama-sama menitik beratkan pada akhlak peserta didik itu sendiri yakni peserta didik harus bersikap *tawadhu*'. Terdapat perbedaannya yakni, al-Ghazali mengharuskan peserta didik untuk fokus kepada satu cabang ilmu yang akan ia pelajari, sedangkan menurut Hamka peserta didik bisa mempelajari bidang-bidang ilmu lainnya tanpa harus fokus pada satu cabang ilmu.

Persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh penulis adalah penelitian ini adab murid terhadap guru. Peneliti ini juga bersifat kualitatif serta merupakan penelitian kepustakaan. Sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan penulis terdapat pada fokus penulis yang membahas konsep adab menurut kitab *taisirul khalaq*.

Penelitian keempat merupakan skripsi berjudul *Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah*. Skripsi ini ditulis oleh Zikra Fitriwa Adriani Aulia dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2018.

³⁷⁾ Yani Darma, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam–Banda Aceh, 2020).

Hasil penelitian ini yang pertama bahwa adapun adab guru dan murid yang secara terus menerus di kaji adalah: 1. Murid harus mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu; 2. Murid tidak boleh salah memilih Ilmu; 3. Murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak-akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela; 4. Murid harus mementingkan ilmu dari pada hal-hal yang lain; 5. Murid harus menyerahkan kendali dirinya kepada guru; 6. Murid harus merendahkan diri dan benar-benar menurut kepada Gurunya; 7. Murid tidak boleh merasa sombong; 8. Murid tidak boleh merasa paling pintar; 9. Murid harus mendengarkan pendapat gurunya.³⁸

Persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh penulis adalah penelitian ini membahas adab guru dan murid. Penelitian ini juga bersifat kualitatif serta merupakan penelitian kepustakaan. Sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan penulis terdapat pada fokus penulis yang membahas konsep adab murid terhadap guru dalam kitab yang berbeda serta pengaruhnya dalam pendidikan.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis fokuskan pada konsep adab murid terhadap guru dalam kitab Taisirul Khalak. Dengan ketentuan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu konsep akhlak murid terhadap guru yang terkandung dalam kitab Taisirul Khalaq. Serta relevansi konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab Taisirul Khalaq dengan pendidikan.

³⁸⁾ Bagas Ilham Riyadi, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baradja (telaah Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 2)* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022).